



**PENINGKATAN KOMPETENSI MENGEKSPRESIKAN  
DIALOG PARA TOKOH DALAM PEMENTASAN DRAMA  
DENGAN METODE *LOTRE* DI KELAS XI MIA SMA DARUT  
TAQWA PURWOSARI**

**TESIS**

**OLEH**

**SITI NURKHOLIFA**

**NPM 221.0207.1003**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**MARET 2023**

## ABSTRAK

**Nurkholifa, Siti.** 2023. *Peningkatan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode Lotre Di Kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.* Tesis, Program Pascasarjana Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd

**Kata kunci:** Peningkatan kompetensi, mengekspresikan dialog, metode lotre, drama

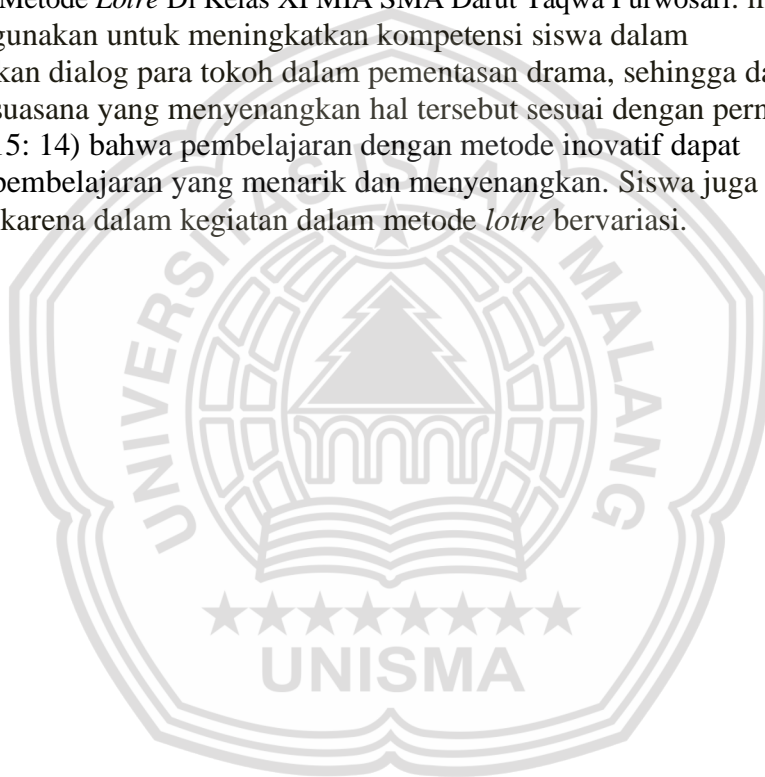
Pementasan drama yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA memiliki kendala kekurangan percaya diri, untuk menanggulangnya peneliti menerapkan metode *lotre* yakni latihan vokal dan terapi ekspresi. Penelitian ini bertujuan agar siswa kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari dapat meningkatkan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre*. Sampel penelitian ini berjumlah peserta didik 32 anak. Mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar "Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama", semester 2, tahun pelajaran 2022-2023.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan tindakan kelas dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari ini berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. (2) mendeskripsikan hasil praktik siswa dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari. (3) Bagaimanakah peningkatan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode *lotre* dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Peningkatan kompetensi siswa tersebut tampak pada kualitas proses yang ditunjukkan oleh keseriusan, keberanian, dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dan praktik sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Siswa juga tidak merasa bosan karena dalam kegiatan dalam metode *lotre* bervariasi. Penilaian hasil praktik drama

dilihat dalam empat aspek yaitu intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi. Nilai tertinggi setiap aspek adalah 4, sedangkan nilai total semua aspek adalah 20. Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat siklus I. Skor rata-rata praktik siswa pada siklus I sebesar 10,01. Skor rata-rata praktik siswa di akhir siklus II sebesar 14,55. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa sebesar 4,54 atau 45,35%. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

Peningkatan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode *Lotre* Di Kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari. metode *lotre* dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prastowo (2015: 14) bahwa pembelajaran dengan metode inovatif dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Siswa juga tidak merasa bosan karena dalam kegiatan dalam metode *lotre* bervariasi.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Bermain drama merupakan suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah melalui alat utama yakni percakapan (dialog), gerakan dan tingkah laku yang dipentaskan. (Waluyo, 2001: 158) menyatakan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari drama diantaranya adalah dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi), melatih keterampilan membaca (teks drama), melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi dan sebagainya), melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), melatih wicara (melakukan pementasan drama).

Dalam memerankan drama, seorang pemain (aktor) harus mampu membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya, menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah, mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat), mampu membayangkan latar dan tindakannya serta mampu mengolah suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku, (Nainggolan, 2021). Sejalan dengan pendapat Kosasih (2008: 176) menambahkan bahwa dalam drama, kita pun harus betul-betul memerhatikan ekspresi dan gerak-gerik lainnya.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, permasalahan metode mengajar guru kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran drama tidaklah sederhana. Proses dalam materi ini banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Hambatan dalam proses tersebut yaitu siswa kurang bisa melafalkan dialog, kurang baik dalam mengontrol intonasi, dan malu dalam mengekspresikan dialog. Hambatan tersebut akibatnya dapat memunculkan permasalahan diantaranya hasil pembelajaran drama yang dicapai kurang maksimal.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama perlu menggunakan suatu metode yang mampu menggugah minat siswa dalam bermain drama. Salah satunya dengan menghadirkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan bermain drama. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai.

Apabila selama pembelajaran drama guru hanya memberikan materi, memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari naskah drama kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Hal tersebut membuat siswa pasif dan tidak kreatif karena mereka hanya menuruti apa yang diperintah oleh guru.

Pembelajaran drama seperti itu hanya akan membatasi ruang gerak siswa sehingga kreativitas mereka kurang berkembang (Novikasari, 2011: 20).

Kurangnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama sangat terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan itu seharusnya guru melaksanakan

manajemen kelas yang baik, diantaranya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui metode *lotre* yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi drama. *Lotre* adalah akronim dari latihan vokal dan terapi ekspresi. Latihan vokal dalam metode ini meliputi kejelasan ucapan, tekanan ucapan (intonasi), kerasnya ucapan, Sulaiman (dalam Nugroho, 2018). Terapi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perawatan penyakit, sedangkan ekspresi diartikan sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. (Wahyu, 1985: 1) menambahkan bahwa ekspresi merupakan latihan dalam menjelmakan peran dengan permainan mimik yang hidup. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian terapi ekspresi adalah perawatan terhadap penyakit dalam berdrama yaitu kekurangan dalam memperlihatkan perasaan dalam menjelmakan peran dengan permainan mimik yang hidup.

Metode *Lotre* tersebut yaitu pelatihan aspek dasar yang dibutuhkan seorang aktor dalam bermain drama, hal tersebut dilakukan dengan latihan vocal dan terapi ekspresi yang menggunakan media kartu kata *lotre*, lembar petunjuk *lotre*, dan zona *lotre*. Metode *lotre* ini diharapkan mampu membuat pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama menjadi lebih baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode *Lotre* di Kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari" .



## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam PTK ini adalah kesulitan siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Adapun penelitian ini fokus pada bagian berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan tindakan kelas dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari?
- 2) Bagaimanakah peningkatan proses dan hasil praktik siswa dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari?
- 3) Bagaimanakah peningkatan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan kelas dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil praktik siswa dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.
- 3) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan metode *lotre* di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.

#### 1.4. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, pemikiran, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006:65).

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Tingkat kephahaman siswa MIA SMA Darut Taqwa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama akan meningkat, dengan diterapkannya metode *Lotre*.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, peneliti, serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Bagi siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan minat dalam mengikuti pembelajaran drama dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama sehingga kualitas dan hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan informasi dalam menyajikan materi drama secara inovatif dan kreatif.



c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pembelajaran baru dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama serta dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan drama.

e. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan tentang penelitian.

### 1.6 Penegasan Istilah

- 1) Peningkatan adalah perbuatan meningkatkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- 2) Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- 3) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutikno, 2009: 15)
- 4) *Lotre* adalah akronim dari latihan vokal dan terapi ekspresi.

Latihan vokal dalam metode ini meliputi kejelasan ucapan, tekanan ucapan (intonasi), kerasnya ucapan (Wahyu, 1985: 9).

Terapi adalah perawatan penyakit (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Ekspresi adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Ekspresi merupakan latihan dalam menjelmakan peran dengan permainan mimik yang hidup (Wahyu, 1985: 1).

Terapi ekspresi adalah perawatan terhadap penyakit dalam berdrama yaitu kekurangan dalam memperlihatkan perasaan dalam menjelmakan peran dengan permainan mimik yang hidup.



## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

2. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia mengekspresikan dialog pada tokoh dalam pementasan drama di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa mencakup empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran dan perencanaan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *lotre* (latihan vokal dan terapi ekspresi). Metode *lotre* yang mencakup kartu *lotre*, lembar petunjuk *lotre*, dan zona *lotre*. Penilaian diambil dari lembar pengamatan proses dan hasil praktik, dengan dua siklus.
3. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode *Lotre* di Kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode *lotre* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama di kelas XI MIA SMA Darut Taqwa dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil praktik drama siswa (Karimah, 2015). Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih serius namun menyenangkan dan siswa lebih berani berekspresi dan dapat

berkonsentrasi dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dari siklus I hingga siklus II. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi mengekspresikan para tokoh dalam pementasan drama siswa berupa lembar pengamatan. Penilaian proses meliputi 3 aspek, yaitu keseriusan, keberanian, dan konsentrasi (Baihaqi, 2016). Penilaian hasil praktik siswa meliputi intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi. Pelaksanaan siklus I diberikan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I diawali dengan mengekspresikan kata dalam kartu kata *lotre*. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan kegiatan melaksanakan perintah dalam lembar petunjuk *lotre*. Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan kegiatan melalui Zona *Lotre*.

4. Peningkatan Kompetensi Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama dengan Metode *Lotre* Di Kelas XI MIA SMA Darut Taqwa Purwosari.  
metode *lotre* dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prastowo (2015: 14) bahwa pembelajaran dengan metode inovatif dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Siswa juga tidak merasa bosan karena dalam kegiatan dalam metode *lotre* bervariasi. Penilaian hasil praktik drama dilihat dalam empat aspek yaitu intonasi, pelafalan, penghayatan, dan ekspresi. Nilai tertinggi setiap aspek adalah 4, sedangkan nilai total semua aspek adalah 20. Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh

pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat siklus I. Skor rata-rata praktik siswa pada siklus I sebesar 10,01. Skor rata-rata praktik siswa di akhir siklus II sebesar 14,55. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa sebesar 4,54 atau 45,35%. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

5. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa metode *lotre* dapat diterima oleh siswa. Menurut siswa pembelajaran drama dengan metode *lotre* membuat siswa lebih memahami drama, selain itu pembelajaran tersebut menyenangkan sehingga membuat siswa suka dengan pembelajaran drama. Selain itu melalui pembelajaran drama siswa merasa lebih percaya diri untuk tampil sebagai pemain. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan metode *lotre* mempermudah siswa sehingga kompetensi siswa dapat meningkat. Peningkatan kompetensi bermain drama tersebut adalah keberhasilan dari sebuah proses kemenarikan pembelajaran yang mampu diciptakan oleh guru seperti yang diuraikan oleh Faizah (2003). Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif metode pembelajaran dengan kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut di atas, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa Indonesia SMA Darut Taqwa Purwosari, sebaiknya dapat memanfaatkan metode *lotre* pada kompetensi mengekspresikan dialog para

tokoh dalam pementasan drama. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode *lotre* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi siswa.

- 2) Bagi siswa, keterampilan siswa dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama sudah dapat dikategorikan baik, hal ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan. Melalui metode *lotre* dalam kompetensi mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, didapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Siswa disarankan untuk dapat tampil serius, berani, dan konsentrasi dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
- 4) Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lain untuk mengetahui peningkatan kemampuan pada aspek pembelajaran yang lain dan populasi yang lain agar peningkatan yang tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Aqib, Z. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, D. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Astuti, L. (2013). Implementasi Keaktoran Dengan Teknik Bermain Drama Rendra Pada Pembelajaran Drama Kelas XI MAN Karanganyar Tahun Ajaran 2012 / 2013. *Intutional Repository*, 53(4), 130.  
<http://eprints.ums.ac.id/27789/>
- Astutiningtyas, W. (2003). Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta Filsafat Dasar Seni Tari Klasik Joged Mataraman Sebagai Konfigurasi Ruang.
- Baihaiqi, Imam. (2016). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Metode *Role Playing* Pada Kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta. *Transformatika*, Vol. 12, No. 2.
- Elfanany, B. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas: Kunci-Kunci Rahasia Agar Mudah Melaksanakan PTK dan Menulis Laporan PTK untuk Guru, Dosen dan Mahasiswa*. Araska.
- Endraswara, S. (2005). *Metode & Teori Pembelajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Ermi, T. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas melalui Forum Diskusi Kelompok Kecil di Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Payung Sekaki. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 1, 217–224. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/idj.v5i3.21419>
- Faizah, Dewi Utama. (2003). *Belajar Mengajar yang Menyenangkan*. Jakarta: Tiga serangkai.
- Fajarwati, K. (2012). Analisis Stilistika Naskah Drama Berbahasa Jawa Dalam Gapit Karya Bambang Widoyo Sp dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa. *Instutional Repository*.  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27275>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Hudha, T. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI THEATER GAMES DI DESA DRONO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG.
- Jalidu, M. A. (2010). *Rahasia Aktting Sempurna*. Garudhawaca.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54.

- Karimah, Im. (2015). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris dengan Menggunakan Media Elektronik Siswa Kelas VII SMPN Baleendah Kabupaten Bandung Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. Diakses pada 3 Maret 2019 dari [mulok.library.um.ac.id/index3.php/72928.html](http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/72928.html)
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik*. PT Rajawali Pers.
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 3(2), 152-162.
- Melani, Budianta, D. (2003). *Membaca Sastra*. IndonesiaTera.
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Bumi Aksara.
- Nainggolan, D. M. F. P. J. S. B. A. S. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Ola, S. L., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG CERITA SANO NGGOANG DENGAN METODE SOSIO DRAMA DI SMP ARNOLDUS LABUAN BAJO KABUPATEN MANGGARAI BARAT FLORES NTT. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(2), 194-204.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Presss.
- Soesono, S. (1981). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. PT Gramedia.
- Sutikno, F. dan. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Islami*. PT Refika Aditama.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Teori dan Praktik*. Prestasi Pustakaraya.
- Wahyu, S. (1985). *Seni Drama*. PT. Karya Unipress.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama "Teori Pembelajarannya"*. PT. Hanindita Graha Widya.
- Widji, Fathullah. (2017). Implementasi *Project Best Learning (PBL)* dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 17, Nomor 1. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v17i1.6960](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6960)

Yudianto, A. (2017). Penerapan video sebagai media pembelajaran.

Yuliah, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Sosiodrama. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1), 164–171.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpr.v2i1.162>

